

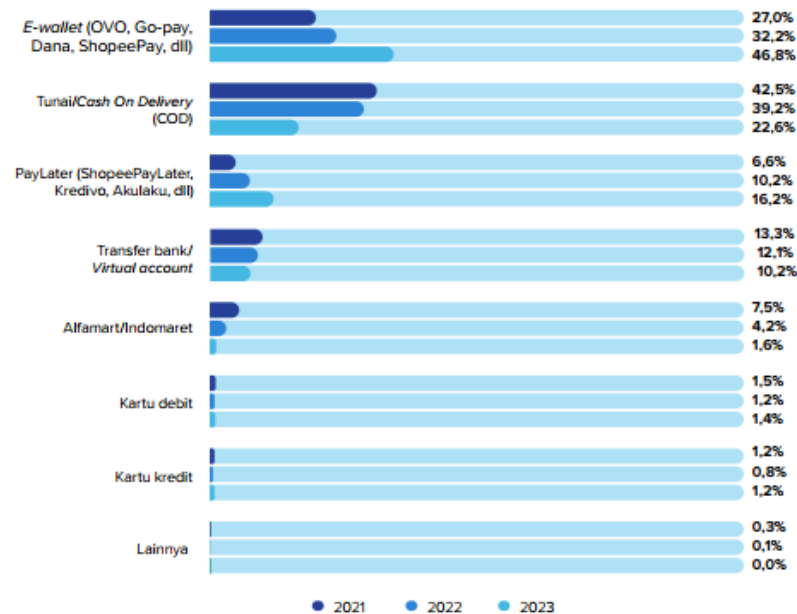
BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pesatnya perkembangan teknologi informasi dalam beberapa tahun terakhir telah menyebabkan pembiayaan konsumen mempunyai pengaruh yang besar terhadap kehidupan modern dan perilaku konsumsi (Liu & Zhang, 2021). Fitur pembiayaan *Buy Now Pay Later* (BNPL) menjadi tren baru di masyarakat sejak beberapa tahun terakhir. BNPL disediakan di *platform* penjualan yang mana memberikan konsumen pilihan untuk membayar produk dengan cicilan (Guttman-Kenney et al., 2023).

BNPL menjadi salah satu fitur *embedded finance* pada *e-commerce* dan biasa dikenal sebagai metode pembayaran *pay later*. Kepopuleran *pay later* dibandingkan kartu kredit adalah pengajuan yang lebih mudah sehingga membuat masyarakat lebih mudah menjangkaunya. Bahkan di tahun 2023, *pay later* mengungguli transfer bank sebagai metode yang paling sering digunakan untuk berbelanja di *e-commerce* (Kredivo dan Katadata Insight Center, 2023). Katadata Insight Center (KIC) dan Kredivo menyatakan bahwa *pay later* menjadi metode pembayaran favorit yang berada di peringkat 3 dengan persentase sebesar 16,2 % sebagai metode pembayaran digital yang paling sering digunakan di *e-commerce*, namun memiliki peningkatan yang paling pesat yakni sebesar 58,8 %.



Gambar 1: Metode pembayaran yang paling sering digunakan
 Sumber: Kredivo dan Katadata Insight Center (2023)

Mayoritas pengguna metode pembayaran BNPL adalah Gen Z, atau mereka yang berusia antara 17 hingga 25 tahun. Chief Marketing Office Maucash Indra Suryawan mengatakan, saat ini market untuk *pay later* sangat luas. Target penetrasi *pay later* adalah konsumen *peer-to-peer* yang berusia 17 tahun hingga 25 tahun dan memiliki KTP (Kontan, 2023). Artinya, *Pay Later* menargetkan Gen Z yang belum memiliki pendapatan tetap namun sudah cukup usia. Mayoritas (61%) Gen Z menggunakan kredit atau *paylater* untuk membeli kebutuhan fashion. Selain itu, pulsa (56,6%), gadget, dan elektronik (Katadata, 2022).

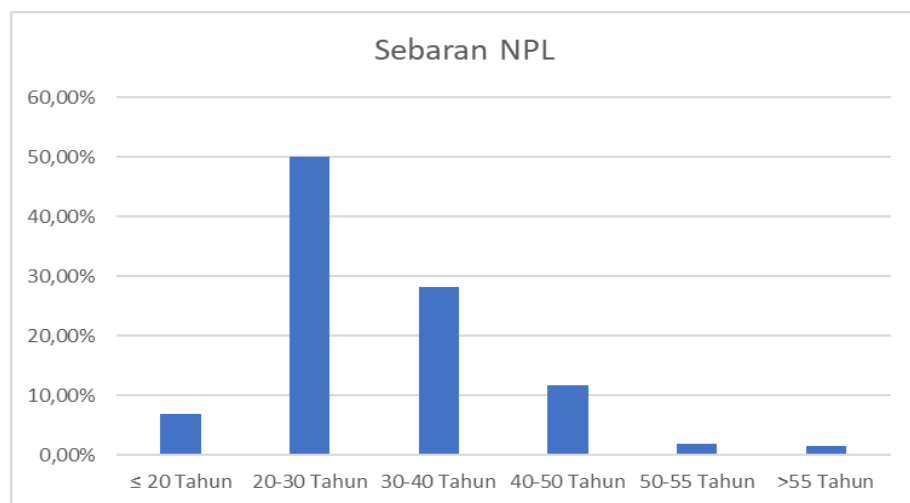
Tren perkembangan penggunaan *pay later* juga tidak luput dari Mahasiswa akuntansi di Surabaya sebagai bagian Generasi Z yang dikenal *digital native* dan *tech-savvy*. Kelompok mahasiswa bisa dibilang menjadi yang paling rentan terhadap dampak penggunaan *pay later*. Mahasiswa ingin tampil kekinian, percaya diri dengan penampilannya, dan berusaha mengikuti tren masa

kini agar selaras dengan teman dan lingkungan sosialnya (Widiyanti et al., 2022). Pada kenyataannya mereka seringkali berada dalam keterbatasan pendapatan, terutama jika bergantung hanya pada pekerjaan *part time* ataupun beasiswa. Kenyataan lain yang sering dijumpai saat ini adalah kecenderungan Mahasiswa untuk meniru gaya hidup konsumtif. *Pay Later* hadir membantu Mahasiswa memenuhi kebutuhan keuangan dalam waktu singkat dengan jaminan keamanan, namun apabila penggunaan *pay later* tidak diikuti dengan kontrol yang bijak dan pemahaman yang baik akan akumulasi biaya utang maka hal ini mampu mengganggu stabilitas keuangan dan mendorong mereka pada perilaku kredit berisiko atau *Risky Credit Behavior*.

Seperti kasus yang sedang ramai diperbincangkan, seorang *fresh graduate* ditolak perusahaan akibat terjerat *pay later* menunjukkan mahasiswa kurang memperhatikan risiko dan dampak jangka panjang dari penggunaan *pay later* (CNBC, 2023a). Padahal meskipun sering dinilai tidak crucial, faktanya *pay later* sudah terhubung dengan sistem layanan informasi keuangan (SLIK) dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK). Oleh sebab itu, kredit macet pada penggunaan *pay later* akan mempengaruhi BI Checking. Direktur eksekutif pengawasan perilaku usaha jasa keuangan, edukasi, dan perlindungan konsumen OJK, Friderica Widyasari Dewi menuturkan bahwa saat ini SLIK semakin terintegrasi dengan berbagai jenis pembiayaan, hal ini akan menyulitkan bagi mereka yang memiliki tunggakan kredit. Persoalan yang nantinya dihadapi oleh pengguna *pay later* dengan kredit macet bahwasannya tidak sedikit pihak yang

menelusuri BI *Checking* seseorang baik itu untuk keperluan beasiswa, kerja, dan pengambilan Kredit Perumahan Rakyat (KPR) (CNBC, 2023c).

Per April 2023, OJK merilis bahwa score *NonPerforming Loan* (NPL) *pay later* berada di angka 9,7 %, jumlah ini telah melampaui batas aman yakni 5 %. Mayoritas penyumbang kredit macet berasal dari usia 20-30 tahun dengan persentase 47,78 % diikuti usia 30-40 tahun sebesar 28,8 %, kemudian usia 40-50 tahun sebesar 11,7 %, dan usia kurang dari sama dengan 20 tahun sebesar 6,86 %. Masih ditemukan juga dari golongan usia 50-55 tahun yang menyumbang 1,92 %, serta usia lebih dari 55 tahun sebesar 1,54 %. (CNBC, 2023b).

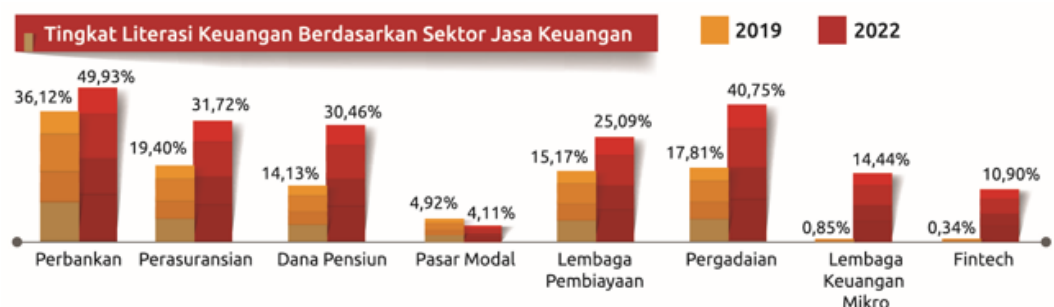


Gambar 2: Sebaran NonPerforming Loan
Sumber: CNBC (2023b)

Fenomena tersebut akan menjadi ancaman yang serius apabila penggunaan kredit *pay later* terus meningkat tanpa disertai kontrol yang baik. Maka dari itu, diperlukan pengetahuan dan keterampilan bagi setiap individu dalam perencanaan keuangan atau yang biasa disebut literasi keuangan. Literasi keuangan merupakan pengetahuan, keterampilan, dan keyakinan yang

mempengaruhi sikap dan perilaku untuk meningkatkan keputusan dan pengelolaan keuangan dalam mencapai kesejahteraan (Otoritas Jasa Keuangan, 2022). Literasi keuangan individu berpengaruh terhadap perilaku konsumsi (Liu & Zhang, 2021).

Berdasarkan survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan Tahun 2022 yang dilakukan oleh OJK menunjukkan indeks literasi keuangan di Indonesia berada di persentase 49,68 %, naik dibanding tahun 2019 dengan persentase 38,03 %. Indeks literasi keuangan paling tinggi dalam bidang perbankan, sedangkan *fintech* memiliki persentase kedua paling rendah setelah pasar modal dengan persentase sebesar 10,90 %. Jumlah ini meningkat signifikan dibanding tahun 2019 namun, masih tergolong rendah jika dibandingkan dengan penggunaan *fintech* yang sangat tinggi di Indonesia (Otoritas Jasa Keuangan, 2022).



Gambar 3: Indeks Literasi Keuangan Berdasarkan Sektor Jasa Keuangan
Sumber: Otoritas Jasa Keuangan (2022)

Literasi keuangan dapat dilihat dari segi objektif dan subjektif. Literasi keuangan objektif akan diukur dari tingkat pengetahuan, sedangkan literasi keuangan subjektif akan diukur dari persepsi individu dalam konteks keuangan. Molina-Garcia, (2023) dalam penelitiannya menyebutkan dengan

membandingkan literasi keuangan secara objektif dan subjektif akan membantu mendeteksi adanya mahasiswa yang merasa memiliki literasi keuangan lebih tinggi dari kondisi yang sebenarnya. Selain faktor pengetahuan, rasa percaya diri individu terhadap kendali dan kapasitas pengelolaan keuangan juga berkontribusi dalam perilaku keuangan. Liu & Zhang (2021) menemukan bahwasannya selain *financial literacy*, *financial self-efficacy* juga berpengaruh terhadap *risky credit behavior*. Oleh karena itu, Penelitian ini akan mengambil *financial self-efficacy* untuk menambah model ekonomi standar perilaku keuangan pribadi dengan skala psikometrik yang mengukur kinerja individu. *Financial self-efficacy* merupakan kepercayaan seseorang untuk mencapai tujuan finansialnya (Anastasia & Lestaritio, 2020). Pada konteks pembiayaan, individu dengan efikasi diri yang baik cenderung melihat dampak penggunaan pembiayaan menjadi tantangan yang harus dikuasai bukan ancaman yang harus dihindari. Sikap seperti ini bisa membantu mereka mengolah risiko yang ada dan pada akhirnya justru mendapatkan keuntungan dalam pengelolaan pembiayaan kredit.

Penelitian sebelumnya, Liu & Zhang (2021) menyatakan bahwa Literasi keuangan mahasiswa memiliki korelasi negatif dengan perilaku kredit berisiko, dengan pengaruh literasi keuangan subjektif yang lebih tinggi dibanding literasi keuangan objektif. Hasil penelitian dari Surya & Evelyn (2023) menyatakan bahwa literasi keuangan objektif memiliki pengaruh negatif terhadap perilaku kredit berisiko, sedangkan literasi keuangan subjektif tidak berpengaruh terhadap perilaku kredit berisiko. Namun keduanya memiliki hasil yang sama

bahwa hubungan *financial self-efficacy* berpengaruh negatif terhadap *risky credit behavior*, serta peran *financial self-efficacy* sebagai variabel yang memediasi hubungan *financial literacy* terhadap *risky credit behaviour*. Selanjutnya, penelitian dari Mukharomah (2023) menyatakan hasil yang berbeda, dimana literasi keuangan subjektif dan objektif memiliki pengaruh positif terhadap perilaku kredit berisiko.

Penelitian ini akan dilaksanakan pada lingkungan mahasiswa akuntansi di Kota Surabaya, hal ini dikarenakan banyaknya jumlah Gen Z yang sedang menempuh pendidikan di Kota Surabaya mengingat Kota Surabaya merupakan kota terbesar kedua di Indonesia. Berdasarkan penelitian dari Setiawan (2024) menunjukkan adanya 91% dari 200 responden yang merupakan mahasiswa aktif di Kota Surabaya menyetujui bahwa pinjaman *online* sebagai solusi keuangan. Penelitian ini akan berfokus pada mahasiswa akuntansi, motivasi dari pemilihan mahasiswa akuntansi sebagai instrumen penelitian adalah untuk mengetahui seberapa jauh pemahaman keuangan yang telah didapatkan oleh mahasiswa akuntansi berpengaruh terhadap pengelolaan kredit sehingga dapat menghindari adanya perilaku kredit berisiko.

Tujuan penelitian ini adalah untuk menguji pengaruh *objective* dan *subjective financial literacy* terhadap *risky credit behavior* yang dimediasi oleh *financial self-efficacy* pada mahasiswa akuntansi di Kota Surabaya, yang selanjutnya penelitian ini dapat berkontribusi pada perkembangan ilmu pengetahuan, khususnya teori kredit berisiko dalam pembiayaan pribadi. Berkaitan dengan hal itu, maka peneliti tertarik melakukan

penelitian dengan judul “**Pengaruh *Objective dan Subjective Financial Literacy* terhadap *Risky Credit Behavior*: Peran *Financial Self-Efficacy* sebagai Variabel Mediasi (Studi Kasus pada Mahasiswa Akuntansi di Kota Surabaya)**”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah yang diambil untuk penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah *Objective Financial Literacy* berpengaruh terhadap *Risky Credit Behavior*?
2. Apakah *Subjective Financial Literacy* berpengaruh terhadap *Risky Credit Behavior*?
3. Apakah *Objective Financial Literacy* berpengaruh terhadap *Financial Self-Efficacy*?
4. Apakah *Subjective Financial Literacy* berpengaruh terhadap *Financial Self-Efficacy*?
5. Apakah *Financial Self-Efficacy* berpengaruh terhadap *Risky Credit Behavior*?
6. Apakah *Objective Financial Literacy* berpengaruh terhadap *Risky Credit Behavior* dengan *Financial-Self Efficacy* sebagai variabel mediasi?
7. Apakah *Subjective Financial Literacy* berpengaruh terhadap *Risky Credit Behavior* dengan *Financial Self-Efficacy* sebagai variabel mediasi?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan di atas, maka tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menguji dan membuktikan pengaruh *Objective Financial Literacy* terhadap *Risky Credit Behavior*
2. Untuk menguji dan membuktikan pengaruh *Subjective Financial Literacy* terhadap *Risky Credit Behavior*
3. Untuk menguji dan membuktikan pengaruh *Objective Financial Literacy* terhadap *Financial Self-Efficacy*
4. Untuk menguji dan membuktikan pengaruh *Subjective Financial Literacy* terhadap *Financial Self-Efficacy*
5. Untuk menguji dan membuktikan pengaruh *Financial Self-Efficacy* terhadap *Risky Credit Behavior*
6. Untuk menguji dan membuktikan pengaruh *Objective Financial Literacy* terhadap *Risky Credit Behavior* dengan *Financial Self-Efficacy* sebagai variabel mediasi
7. Untuk menguji dan membuktikan pengaruh *Subjective Financial Literacy* terhadap *Risky Credit Behavior* dengan *Financial Self-Efficacy* sebagai variabel mediasi

1.4 Manfaat Penelitian

Beberapa manfaat dari penelitian ini secara praktis maupun teoritis adalah sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Praktis

Hasil penelitian dapat bermanfaat bagi Mahasiswa akuntansi, penelitian ini akan membantu Mahasiswa dalam meningkatkan pemahaman mengenai pentingnya *Financial Literacy* dan *Financial Self-efficacy* dalam pengelolaan keuangan, juga dapat membuat mereka lebih berhati-hati dalam pengambilan keputusan pembelian menggunakan *Pay Later* dengan mempertimbangkan *Risky Credit Behavior*.

1.4.2 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian diharapkan bisa menjadi bahan referensi bagi penelitian selanjutnya, terutama penelitian dengan tema yang sama. Hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi terhadap perkembangan *theory of planned behavior*, *financial literacy*, dan *financial self-efficacy* dalam meminimalisir adanya *risky credit behavior* di tengah pengambilan kredit *pay later* yang begitu tinggi.